

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Definisi Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin yaitu “*medio*” yang memiliki arti antara dan bisa diartikan pula sebagai perantara.³⁹ Media juga dapat diartikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan transfer informasi. Definisi ini mencakup semua hal yang dapat menyalurkan informasi dari suatu sumber ke penerimanya, seperti media cetak, audio, visual, dsb.⁴⁰

Media seringkali dipergunakan dalam dunia pendidikan, karena dinilai dapat memudahkan guru menyampaikan materi. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai media yang memuat materi pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep materi, keterampilan, dan mencapai suatu kompetensi.⁴¹

Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik berupa alat, sarana, perantara, maupun penghubung yang dapat menyampaikan suatu pesan atau informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai suatu tujuan pembelajaran atau suatu kompetensi.⁴²

³⁹ Netriwati Netriwati, *Media Pembelajaran Matematika* (Bandar Lampung: Permata Net, 2017), 5.

⁴⁰ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur* (Serang: Penerbit Laskita Indonesia, 2019), 1.

⁴¹ Muhammad Hasan dkk., *Media Pembelajaran* (Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021), 4.

⁴² Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*, 3.

2. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Menurut Gerlach & Ely terdapat 3 ciri utama dari media pembelajaran, antar lain sebagai berikut:

a. Ciri Penggambaran (*Fixative Property*)

Media pembelajaran memiliki ciri penggambaran berarti media pembelajaran dapat menggambarkan, merekam, atau merekonstruksi suatu fenomena atau objek.⁴³ Seperti contoh pada pembelajaran matematika pada materi bangun ruang, media pembelajaran harus dapat menggambarkan bagaimana konsep bangun ruang, ciri-ciri bangun ruang, bahkan contoh bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Suatu peristiwa pastilah memakan waktu yang lama, bisa sehari-hari bahkan tahunan. Tentunya tidaklah mungkin suatu pembelajaran memakan waktu sehari-hari pula dalam membahas satu materi. Maka dari itu ciri dari media pembelajaran yaitu manipulatif dalam hal waktu yang mana waktu pembahasan akan dipersingkat menjadi beberapa menit saja dengan fitur *timelapse*.⁴⁴ Contohnya dalam pembelajaran IPA pada materi daur hidup hewan yang mana akan disajikan dalam bentuk media video atau media interaktif lainnya berupa siklus maupun video *timelapse* proses perkembangan hewan.

⁴³ Hasan dkk., *Media Pembelajaran*, 30.

⁴⁴ Nurul Audie, "Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 2, 2019, 590.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif berarti media dapat disebarluaskan kepada peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama.⁴⁵ Contohnya adalah video pembelajaran yang disebarluaskan melalui YouTube atau aplikasi lainnya.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Pengadaan media pembelajaran selain untuk mencapai tujuan pembelajaran atau suatu kompetensi juga memiliki fungsi tersendiri. Berikut ini merupakan fungsi dari media pembelajaran, antara lain adalah:

- a. Mengefektifkan kegiatan pembelajaran.
- b. Menciptakan suasana yang kondusif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c. Pengadaan media pembelajaran sebagai alat untuk membantu ketercapaian suatu tujuan atau kompetensi pembelajaran.
- d. Meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap materi.
- e. Mempercepat kegiatan pembelajaran.
- f. Meningkatkan mutu peserta didik dalam hal hasil, pemahaman, serta motivasi belajar.⁴⁶

4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁴⁵ Hasan dkk., *Media Pembelajaran*, 31.

⁴⁶ Hasnul Fikri and Ade Madona, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 13.

- 1) Media audio, merupakan media yang mengandalkan alat indra pendengaran karena hanya mengandung suara saja. Misalnya rekaman suara, musik, lagu, dsb.
- 2) Media visual, merupakan media yang mengandalkan alat indra penglihatan karena mengandung unsur yang dapat dilihat. Misalnya gambar, poster, kliping, dsb.
- 3) Media audio visual, merupakan media yang menggabungkan antara konsep media yang mengandalkan suara dan penglihatan. Misalnya adalah video, film, dsb.
- 4) Media animasi, merupakan media yang diproduksi dengan cara membuat karakter animasi yang berupa 2D atau 3D serta dapat menggambarkan manusia, hewan, atau tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Multimedia, merupakan media yang menggabungkan unsur-unsur media audio, visual, dan animasi. Misalnya komik, video pembelajaran, film, dsb.⁴⁷

5. Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran

a. Prinsip-Prinsip Pembuatan Media Pembelajaran

Dalam pembuatan media pembelajaran, terdapat beberapa prinsip agar media pembelajaran efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- 1) Media pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik.
- 2) Bahan dan alat dalam pembuatan media pembelajaran hendaknya mudah didapat dan familiar bagi peserta didik serta disesuaikan dengan biaya.

⁴⁷ Fikri dan Madona, 19.

- 3) Media pembelajaran hendaknya dibuat ramah peserta didik, baik dari bahan, muatan materi, dsb.
- 4) Media pembelajaran hendaknya dapat menstimulus kreativitas peserta didik, sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berkesan.
- 5) Pembuatan media pembelajaran hendaknya mengacu pada fungsi media pembelajaran dan tujuan pembelajaran.
- 6) Media pembelajaran hendaknya dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 7) Media pembelajaran hendaknya memungkinkan digunakan oleh individu, kelompok kecil, maupun klasikal.⁴⁸

b. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Selain memperhatikan prinsip-prinsip pembuatan media pembelajaran, pengadaan media pembelajaran pun juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran, antara lain adalah:

- 1) Media pembelajaran yang dipilih haruslah cocok dengan materi yang akan dibahas agar pembelajaran menjadi lancar dan efektif.
- 2) Media pembelajaran yang dipilih hendaknya sederhana saja namun informasi yang terkandung dapat tersampaikan dengan jelas kepada peserta didik.

⁴⁸ Herman Zaini dan Kurnia Dewi, "Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 85–87.

- 3) Media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai.
- 4) Media pembelajaran harus bersifat fleksibel sehingga tidak menyulitkan pendidik dalam pengadaannya.⁴⁹

6. Dampak Penggunaan Media Pembelajaran

Beberapa penelitian menunjukkan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran, antara lain adalah:

- a. Memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran.
- b. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.
- c. Mempersingkat waktu pembelajaran, karena beberapa konsep telah disampaikan melalui media pembelajaran.
- d. Dapat meningkatkan hasil dan pemahaman belajar peserta didik.
- e. Memberikan efek pembelajaran yang nyata terhadap peserta didik.⁵⁰

B. Komik

1. Definisi Komik

Kata komik berasal dari bahasa Belanda yang dibawa ke Indonesia, yaitu “*komiek*” yang memiliki arti pelawak. Komik dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*komikos*” yang berarti bercanda. Dalam beberapa negara, istilah komik memiliki nama lain yaitu “*manga*” dalam bahasa Jepang, “*bande dessinée*” dalam bahasa Prancis, serta “*manhua*” dalam bahasa Tiongkok.⁵¹

⁴⁹ Netriwati, *Media Pembelajaran Matematika*, 40.

⁵⁰ Hasan dkk., *Media Pembelajaran*, 3.

⁵¹ Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran MI/SD* (Semarang: Graha Edu, 2021), 101.

Secara sederhana, komik dapat didefinisikan sebagai media visual yang memiliki elemen-elemen khas yaitu balon percakapan, menggunakan bahasa yang ringan dan santai, serta lebih menonjolkan dialog di dalam ceritanya.⁵²

Ada 2 jenis komik, yaitu komik strip dan buku komik. Komik strip merupakan bentuk komik yang hanya terdiri dari beberapa bingkai yang dimuat dalam suatu surat kabar, dan biasanya bersifat cerita bersambung. Sedangkan buku komik merupakan komik yang dibukukan.⁵³

2. Elemen-Elemen Komik

Di dalam media komik terdapat elemen-elemen yang menjadi ciri khas dari media komik dan yang membedakan dengan media visual lainnya, diantaranya adalah:

a. Balon Percakapan (*speech bubble*)

Hal yang paling menonjol dari komik adalah adanya balon percakapan. Balon percakapan berisikan dialog antar tokoh yang menggambarkan kondisi yang sedang terjadi. Fungsi dari adanya balon percakapan adalah untuk *framing* dialog antara satu tokoh dengan tokoh lainnya agar pembaca tidak bingung.⁵⁴

b. Gambar Ilustrasi

Gambar ilustrasi merupakan gambar yang menggambarkan karakter seseorang, kondisi, situasi, tempat, benda, maupun ekspresi.⁵⁵ Gambar ilustrasi menjadi elemen yang sangat penting karena dapat menarik minat pembaca.

⁵² Hamdan Batubara, *Media Pembelajaran Efektif* (Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2020), 114.

⁵³ Sigit Dwi Laksana, "Komik Pendidikan sebagai Media Inovatif MI/SD," *Ta'allum* 3, no. 2 (2015): 134.

⁵⁴ Batubara, *Media Pembelajaran MI/SD*, 105.

⁵⁵ Batubara, 104.

c. Panel atau Bingkai

Dalam suatu komik tentu memiliki bingkai-bingkai yang memisahkan antara ilustrasi satu dengan lainnya. Panel atau bingkai bertujuan sebagai sekat antara ilustrasi satu dengan lainnya pada komik.⁵⁶

3. Manfaat Komik

Meskipun komik merupakan suatu media yang memiliki struktur kebahasaan yang relatif ringan dan santai, namun komik memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

- a. Menarik minat dan perhatian peserta didik.
- b. Meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.
- c. Memperjelas materi pembelajaran dengan pembawaan bahasa yang ringan dan mudah dipahami peserta didik.
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan bagi peserta didik.
- e. Meningkatkan mutu pembelajaran.⁵⁷

C. Pemahaman Belajar

1. Hakikat Pemahaman Belajar

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengetahuan akan suatu hal, sedangkan pemahaman merupakan kegiatan individu dalam memahami suatu fenomena.⁵⁸ Pemahaman belajar berarti kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuannya dalam memahami suatu fenomena. Pemahaman

⁵⁶ Batubara, 103.

⁵⁷ Batubara, *Media Pembelajaran Efektif*, 114.

⁵⁸ Radiusman, "Studi Literasi," 3.

belajar dapat dikatakan meningkat apabila terdapat peningkatan dalam evaluasi pembelajaran.⁵⁹

Pemahaman belajar dapat diukur melalui evaluasi pembelajaran yang mana dengan evaluasi pembelajaran dapat menggambarkan tingkat pemahaman serta pencapaian kemajuan belajar peserta didik.⁶⁰ Evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.⁶¹

2. Indikator Pemahaman Belajar

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Hendrawati dan Kurniati, pemahaman belajar meliputi beberapa kategori yang berkaitan dengan kemampuan aspek kognitif peserta didik, yaitu:

- a. Penafsiran (*Interpretation*), yaitu kemampuan peserta didik dalam mengubah suatu informasi yang telah didapatkan melalui pembelajaran menjadi suatu informasi lainnya yang lebih ringkas dan mudah dipahami.
- b. Mencontohkan (*Exemplification*), yaitu kemampuan peserta didik untuk membuat contoh dari konsep yang telah ditafsirkan.
- c. Menggolongkan (*Classification*), yaitu kemampuan menggolongkan sesuatu (benda maupun fenomena) dari konsep yang telah diperoleh.
- d. Membuat ringkasan (*Summarization*), yaitu kemampuan peserta didik dalam membuat pernyataan yang dapat mewakili seluruh konsep yang telah diperolehnya.

⁵⁹ Umi Mahmudatun Nisa, "Metode Praktikum Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI YPPI 1945 Babat Pada Materi Zat Tunggal Dan Campuran," *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* 15, no. 1 (1 Oktober 2018): 65.

⁶⁰ Elis Ratna Wulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014), 9.

⁶¹ Wulan dan Rusdiana, 10.

- e. Membuat kesimpulan (*Inferring*), yaitu kemampuan peserta didik dalam membuat kesimpulan atas konsep yang telah diperoleh.
- f. Membuat perbandingan (*Comparison*), yaitu kemampuan peserta didik dalam membandingkan persamaan dan perbedaan dua objek yang berbeda.
- g. Menerangkan (*Explaining*), yaitu kemampuan peserta didik dalam menguraikan konsep-konsep yang diperoleh.⁶²

Adapun indikator pembelajaran matematika menurut Kilpatrick, dkk dalam Febriyanto, dkk yaitu sebagai berikut:

- a. Menerangkan ulang konsep yang telah dipelajari
- b. Menggolongkan objek-objek dari konsep yang telah dipelajari berdasarkan konsep matematika.
- c. Menerapkan konsep yang telah dipelajari secara sistematis
- d. Menggambarkan contoh dari konsep yang telah dipelajari.
- e. Menyajikan konsep yang telah dipelajari.
- f. Mengaitkan berbagai konsep matematika.⁶³

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Belajar

Beberapa faktor-faktor dapat mempengaruhi tingkat pemahaman belajar peserta didik, diantaranya adalah:

- a. Kecerdasan intelektual (IQ)
- b. Kecerdasan emosi (EQ)
- c. Perilaku belajar

⁶² Yuyu Hendawati dan Cici Kurniati, "Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Gaya Dan Pemanfatannya," *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 13, no. 1 (2017): 18.

⁶³ Budi Febriyanto, Yuyun Dwi Haryanti, dan Oom Komalasari, "Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar pada Materi Perkalian Bilangan di Kelas II Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 2 (2018): 35.

d. Latar belakang sekolah⁶⁴

D. Pendekatan Matematika Realistik

1. Konsep Pendekatan Matematika Realistik

Pendekatan matematika realistik dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang tidak hanya berfokus pada prosedur pembelajarannya saja, namun juga memberikan pembelajaran yang bermakna dan nyata bagi peserta didik.⁶⁵ Pendekatan matematika realistik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep dan prinsip matematika melalui lingkungan atau berdasarkan pengalaman di bawah bimbingan orang dewasa.⁶⁶ Pendekatan matematika menggunakan fenomena dan aplikasi pembelajaran yang nyata kepada peserta didik yang berupa masalah kontekstual.⁶⁷

2. Karakteristik Pendekatan Matematika Realistik

- a. Peserta didik aktif dalam pembelajaran.
- b. Konteks masalah dan bahan ajar langsung terintegrasi dengan lingkungan peserta didik.

⁶⁴ Sovi Ismawati Rahayu, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi," *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, dan Auditing (PAKSI)* 1, no. 1 (August 24, 2019): 55, <https://doi.org/10.33476/jpaksi.v1i1.966>.

⁶⁵ Robert K. Sembiring, "PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI): PERKEMBANGAN DAN TANTANGANNYA," *Journal on Mathematics Education* 1, no. 1 (2010): 13, <https://doi.org/10.22342/jme.1.1.791.11-16>.

⁶⁶ Sisca Afsari dkk., "Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika," *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 1, no. 3 (23 Juli 2021): 191, <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.117>.

⁶⁷ Shinta Dwi Handayani dan Ari Irawan, "Pembelajaran matematika di masa pandemic covid-19 berdasarkan pendekatan matematika realistik," *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (24 November 2020): 181, <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i2.14813>.

- c. Guru lebih aktif dalam proses perancangan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran.⁶⁸

3. Dampak dari Pendekatan Matematika Realistik

- a. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran
- b. Meningkatkan kemandirian, semangat belajar, dan kreativitas peserta didik.
- c. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal.
- d. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pemecahan masalah secara konseptual.
- e. Meningkatkan semangat literasi numerasi peserta didik.⁶⁹

E. Bangun Ruang Prisma Segitiga dan Limas Segiempat

Pembelajaran bangun ruang prisma segitiga dan limas segiempat terdapat pada pembelajaran Kelas V di semester genap. Materi ini termuat pada KD:

3.5 Menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga.

4.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga.

Dengan indikator pembelajaran sebagai berikut:

3.5.1 Menjelaskan volume bangun ruang.

4.5.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang.⁷⁰

1. Bangun Ruang Prisma Segitiga

⁶⁸ Sembiring, "PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI)," 12.

⁶⁹ Afsari dkk., "Systematic Literature Review," 194.

⁷⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Senang Belajar Matematika SD/MI Kelas V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 126.

Bangun ruang prisma merupakan bangun ruang yang memiliki 2 sisi alas yang sejajar berbentuk segitiga serta memiliki sisi tegak berbentuk persegi atau persegi panjang yang tegak lurus terhadap sisi alas.⁷¹ Contoh benda dari bangun prisma dalam kehidupan sehari-hari adalah tenda, atap rumah, dsb.

Prisma segitiga memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bangun ruang lainnya, diantaranya adalah:

- a. Memiliki 2 sisi alas berbentuk segitiga yang sejajar.
- b. Memiliki 3 sisi tegak berbentuk persegi atau persegi panjang.
- c. Memiliki 9 rusuk.
- d. Memiliki 6 titik sudut.⁷²

Volume prisma segitiga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$V_{\text{prisma segitiga}} = \text{luas alas} \times t$$

$$V_{\text{prisma segitiga}} = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times t_{\text{segitiga}} \times t_{\text{prisma}}$$

2. Bangun Ruang Limas Segiempat

Limas segiempat merupakan bangun ruang yang memiliki 1 alas berbentuk persegi dan 4 sisi tegak berbentuk segitiga serta 1 titik puncak.⁷³ Berikut ini adalah ciri-ciri dari limas segiempat:

- a. Memiliki 1 sisi alas berbentuk persegi.
- b. Memiliki 4 sisi tegak berbentuk segitiga.
- c. Memiliki 1 titik puncak.
- d. Memiliki 5 titik sudut.⁷⁴

⁷¹ Agus Suharjana, Markaban, dan Hanan WS, *Geometri Datar dan Ruang di SD* (Sleman: Departemen Pendidikan Nasional PPPPTK Matematika, 2009), 38.

⁷² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Senang Belajar Matematika SD/MI Kelas V*, 137.

⁷³ Suharjana, Markaban, dan WS, *Geometri Datar dan Ruang di SD*, 39.

⁷⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Senang Belajar Matematika SD/MI Kelas V*, 136.

Volume limas segiempat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$V_{\text{limas segiempat}} = \frac{1}{3} \times \text{luas alas} \times t$$

$$V_{\text{limas segiempat}} = \frac{1}{3} \times s \times s \times s \times t_{\text{limas}}$$

F. Pendidikan Inklusi

1. Definisi Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*inclusion*” yang memiliki arti penyertaan. Pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai penyertaan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebayanya pada tingkat sekolah tertentu dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.⁷⁵

Pendidikan inklusi dapat pula diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ingin mendapatkan pendidikan yang bermutu dan setara dengan peserta didik reguler yang disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk hidup berbaaur bersama masyarakat.⁷⁶

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan dari pendidikan inklusi mengacu pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 yaitu adalah untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan

⁷⁵ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), 11.

⁷⁶ Habib Nur Fauzan dkk., “Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi,” *PENSA* 3, no. 3 (30 Desember 2021): 500, <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i3.1566>.

penyelenggaraan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan diantara peserta didik.⁷⁷

Selain itu, tujuan dari diadakannya pendidikan inklusi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Meminimalisasi keterbatasan pertumbuhan peserta didik berkebutuhan khusus serta dapat memaksimalkan kesempatan belajar dan sosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Mencegah kemungkinan perkembangan peserta didik menjadi tidak teratur atau tidak terarah.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai potensi yang dimiliki.⁷⁸

3. Karakteristik Pendidikan Inklusi

- a. Pendidikan inklusi memiliki suasana kelas yang hangat, menerima keberagaman peserta didik, serta menghargai perbedaan.
- b. Pendidikan inklusi menggunakan kurikulum yang multilevel dan pembelajaran bersifat kooperatif, tematik, serta fleksibel.
- c. Pembelajaran pada kelas inklusi akan berjalan secara interaktif.
- d. Dalam pendidikan inklusi, guru tidak hanya sebagai sumber belajar saja, namun bisa merangkap sebagai terapis yang melatih peserta didik dalam berbagai hal seperti bina kepatuhan, bina kemandirian, bina bahasa dan wicara, dsb.

⁷⁷ Menteri Pendidikan, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa," 70.

⁷⁸ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (26 Maret 2018): 61.

- e. Dalam pendidikan inklusi terdapat kolaborasi antara guru, orang tua, dan peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran berjalan efektif.⁷⁹

4. Landasan Yuridis Pendidikan Inklusi

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

5. Klasifikasi Kelas Inklusi

Kelas inklusi dapat diklasifikasikan dalam beberapa model sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ashman dalam Darma dan Rusyidi, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas Reguler, berarti peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler belajar dalam satu ruang kelas setiap pembelajaran dengan perlakuan sama dan dengan kurikulum yang sama pula.
- b. Kelas Reguler dengan *Cluster*, berarti peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal di dalam kelas reguler dan dalam kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*, berarti peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik reguler namun dalam waktu-waktu tertentu. Selain waktu belajar di kelas reguler, peserta didik berkebutuhan khusus belajar dengan guru pendamping khusus.

⁷⁹ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 4–6.

- d. Kelas reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*, berarti peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik lainnya di kelas reguler dan dalam kelompok khusus, namun pada waktu-waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus kembali ke kelas inklusi dan belajar dengan guru pendamping khusus.
- e. Kelas Khusus dengan Integrasi, berarti peserta didik berkebutuhan khusus belajar pada kelas khusus pada sekolah reguler, namun pada bidang tertentu peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik lainnya di kelas reguler.
- f. Kelas Khusus Penuh, berarti peserta didik berkebutuhan khusus belajar dalam kelas khusus namun tetap satu lingkungan sekolah reguler.⁸⁰

G. Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus *Down Syndrome*

1. Definisi Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan suatu kondisi keterlambatan perkembangan fisik maupun mental pada anak yang disebabkan oleh ketidakbiasaan perkembangan kromosom pada janin. John Langdon Down mengemukakan hasil penelitiannya tentang kondisi tersebut dikarenakan terjadi mutasi gen pada kromosom 21, dimana terdapat tambahan bagian pada kromosom tersebut.⁸¹

Anak dengan *down syndrome* umumnya tertinggal dari segi kognitif, motorik, bahkan sensorik dan dapat pula disertai penyakit bawaan seperti penyakit jantung

⁸⁰ Darma dan Rusyidi, "PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA," 226.

⁸¹ Mujlauwidzatul Husna dan Sugito Sugito, "Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (6 November 2021): 36, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1814>.

bawaan, gangguan kecemasan, gangguan tulang dan sendi, gangguan pernafasan, serta gangguan indra lainnya.⁸²

2. Karakteristik Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus *Down Syndrome*

a. Karakteristik Fisik

- 1) Wajah bulat sedangkan dari samping cenderung datar, atau biasa disebut dengan tipe wajah mongoloid.
- 2) Kepala bagian belakang sedikit rata dan ukurannya lebih kecil.
- 3) Mata miring ke atas.
- 4) Tipe rambut lemas dan lurus.
- 5) Leher pendek dan lebar.
- 6) Rongga mulut kecil dan cenderung suka menjulurkan lidah.
- 7) Tangan lebar dengan jari-jari pendek.⁸³

b. Karakteristik Psikomotorik

- 1) Terlambat duduk, berjalan, atau hal-hal lainnya dibandingkan anak seusianya.
- 2) Emosi cenderung datar dan kurang mendalam, serta memiliki suasana hati cepat hilang atau berganti.⁸⁴
- 3) IQ penderita *down syndrome* berada dibawah 50.
- 4) Pada usia 30 tahun, kemungkinan dapat mengalami demensia.⁸⁵

⁸² Ida Bagus Eka Utama, Dave Anderson, dan Leopold Simanjuntak, "Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Penderita Sindrom Down," *Majalah Kedokteran UKI* 25, no. 1 (2007): 16, <https://doi.org/10.33541/mkvol34iss2pp60>.

⁸³ Utama, Anderson, dan Simanjuntak, 16.

⁸⁴ Mayasari, "Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome," 124.

⁸⁵ Prima Suci Rohmadheny, "Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study Of Down Syndrome Child," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 3, no. 3 (March 13, 2016): 71.

3. Cara Belajar Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus *Down*

Syndrome

Cara belajar peserta didik dengan kebutuhan khusus biasanya disesuaikan dengan kondisi fisik maupun psikis peserta didik tersebut. Adapun menurut Bricker, dkk dalam Farida dan Yuniarni menyebutkan bahwa cara belajar peserta didik dengan *down syndrome* dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *On Task Behavior*, yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara guru meminta peserta didik berkebutuhan khusus untuk duduk berhadapan dengan guru dan meminta perhatiannya untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Selanjutnya guru akan memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas.
- b. *Imitation*, yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkebutuhan khusus menirukan apa saja yang telah diucapkan oleh guru.
- c. *Discriminative Use of Object*, yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara interaksi langsung dengan lingkungan sekitar yang nantinya dapat membuat peserta didik berkebutuhan khusus memahami perbedaan objek dan kejadian.
- d. *Word Recognition*, yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara mengenali kata dari benda yang dilihat oleh peserta didik berkebutuhan khusus.⁸⁶

H. Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus *Slow Learner*

⁸⁶ Ida Farida dan Desni Yuniarni, "Cara Pembelajaran Anak Down Syndrome di kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 5 (2015): 4.

1. Definisi Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus *Slow Learner*

Peserta didik *slow learner* merupakan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata namun belum termasuk ke dalam golongan tuna grahita.⁸⁷ Peserta didik *slow learner* memiliki rata-rata intelegensi antara 70-90 yang memungkinkan peserta didik tersebut dapat belajar dengan baik, namun cenderung memiliki kemampuan penguasaan materi yang rendah sehingga pembelajaran harus diulang-ulang.⁸⁸

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia peserta didik dengan ketunaan *slow learner* merupakan peserta didik yang memiliki resiko cukup tinggi untuk tidak naik kelas karena tingkat intelegensi yang di bawah rata-rata. Secara umum peserta didik dengan *slow learner* memiliki indeks prestasi yang cukup rendah dikarenakan peserta didik tersebut kesulitan dalam memahami pembelajaran, untuk itu metode pembelajaran yang cocok adalah dengan pengulangan.⁸⁹

Adapun beberapa faktor penyebab seorang anak memiliki ketunaan *slow learner*, yaitu:

- a. Tingkat intelegensi (IQ) dasar peserta didik
- b. Kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik.
- c. Faktor hereditas⁹⁰
- d. Latar belakang keluarga

⁸⁷ Wachyu Amelia, "Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner," *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 1 (4 Desember 2016): 55, <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>.

⁸⁸ Nana Suryana, "PROBLEMATIKA SLOW LEARNER," *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (25 Juni 2018): 15, <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.15>.

⁸⁹ Dewi Mahastuti, "Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2, no. 1 (2011): 43.

⁹⁰ Suryana, "PROBLEMATIKA SLOW LEARNER," 17–18.

e. Lingkungan ⁹¹

2. Karakteristik Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus *Slow Learner*

Peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* tidak memiliki ciri-ciri fisik yang membedakannya dengan peserta didik reguler, namun karakteristik peserta didik *slow learner* dapat dilihat dari:

- a. Pemusatan perhatian atau konsentrasi yang cenderung singkat.
- b. Lambat dalam bereaksi.
- c. Keterbatasan dalam mengerjakan sesuatu.
- d. Keterlambatan dalam menggagaskan ide-ide berupa kata-kata.
- e. Tidak mampu menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.⁹²
- f. Kebanyakan tipe pembelajar visual
- g. Memerlukan waktu yang relatif lama dalam membaca dan mengerjakan tugasnya.
- h. Kebanyakan malas datang ke sekolah.
- i. Kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik.⁹³

3. Strategi Pembelajaran Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus *Slow Learner*

Adapun strategi pembelajaran yang ideal dilakukan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus *slow learner*, yaitu:

- a. Pembelajaran yang diulang-ulang, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang diberikan.
- b. Privat, yaitu bimbingan secara individual yang bertujuan membantu peserta didik belajar dengan fokus.

⁹¹ Amelia, "Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner," 56.

⁹² Suryana, "PROBLEMATIKA SLOW LEARNER," 17.

⁹³ Hanum Hanifa Sukma dkk., *Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar* (Bantul: K-Media, 2021), 4.

- c. Demonstrasi atau peragaan secara visual.
- d. Penyajian materi dengan bahasa yang sederhana.
- e. Penyajian materi dengan menggunakan media yang konkret atau familiar dengan peserta didik.⁹⁴

I. Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus Autisme

1. Definisi Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus Autisme

Autisme secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu “auto” yang berarti diri sendiri, dan “isme” yang berarti suatu pandangan. Autisme sendiri dapat diartikan sebagai pandangan yang hanya terpusat pada dirinya sendiri.⁹⁵ Autisme juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang membuat suatu individu sukar dalam membentuk hubungan sosial atau komunikasi dengan orang lain, yang mengakibatkan individu tersebut terisolasi dalam dunianya sendiri. Kondisi ini bisa berlangsung sejak lahir atau bisa berlangsung mulai pada masa balita.⁹⁶

Penyebab anak dapat mengalami autisme bervariasi, antara lain adalah pola asuh yang salah dari orang tua, masalah pada awal masa perkembangan anak, pengaruh gen, hingga kelainan otak kecil yang berkaitan dengan emosi.⁹⁷

⁹⁴ Sukma dkk., 7.

⁹⁵ Mega Iswari dan Nurhastuti Nurhastuti, “Pendidikan Anak Autisme” (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 7, <http://repository.unp.ac.id/20443/>.

⁹⁶ Mujahiddin, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial* (Deli Serdang: Mataniari Project, 2012), 6.

⁹⁷ Akhmad Syah Roni Amanullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme,” *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (31 Juli 2022): 11.

2. Karakteristik Perilaku Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus

Autisme

- a. Agresif, merupakan salah satu gejala umum yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus autisme. Contoh dari agresif adalah emosi yang meledak-ledak, memukul, menyerang, memukul, bahkan menghancurkan barang disekitarnya.⁹⁸
- b. Menyakiti diri sendiri, beberapa kasus anak berkebutuhan khusus cenderung untuk menyakiti diri sendiri saat emosi sedang tidak stabil, seperti menjambak rambutnya sendiri atau membenturkan kepala ke tembok atau benda keras lainnya.⁹⁹
- c. Mengikuti pola tertentu, misalnya pada saat kegiatan pembelajaran guru yang biasanya mengajar berhalangan hadir maka pdk akan merasa cemas dan emosinya cenderung tidak stabil.¹⁰⁰
- d. Tindakan yang berulang, misalnya memutarakan badan berulang, berkata berulang, atau tidakan lainnya yang berulang. Tujuan sebenarnya dari *self stimulation* ini adalah menghilangkan kecemasan, kebosanan, dan mengurangi tekanan.¹⁰¹
- e. Minat terhadap suatu objek, seorang peserta didik dengan jenis ketunaan autis tentu memiliki minat terhadap suatu objek, misalnya minat pada pembelajaran matematika, minat pada objek visual, minat pada kegiatan melukis, dsb.¹⁰²
- f. Hambatan dalam melakukan interaksi sosial.

⁹⁸ Mujahiddin, *Memahami dan Mendidik Anak Autisme melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*, 9.

⁹⁹ Mujahiddin, 10.

¹⁰⁰ Mujahiddin, 11.

¹⁰¹ Mujahiddin, 12–13.

¹⁰² Mujahiddin, 14.

g. Kurangnya rasa empati dalam dirinya.

h. Kesulitan dalam berkomunikasi.¹⁰³

3. Gaya Belajar Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus Autis

Gaya belajar peserta didik berkebutuhan khusus autis dipengaruhi oleh tipe belajar peserta didik itu sendiri, diantaranya adalah:

- a. *Rote learner*, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus autis dengan gaya belajar menghafalkan informasi apa adanya. Peserta didik dengan tipe ini dapat menggunakan metode pembelajaran ceramah seperti peserta didik reguler.
- b. *Gestalt learner*, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus autis dengan gaya belajar menghafalkan kalimat secara keseluruhan. Peserta didik dengan tipe ini dapat membaca utuh suatu cerita dan dapat memahami isi cerita.
- c. *Visual learner*, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus autis dengan gaya belajar menggunakan bantuan media visual. Peserta didik dengan tipe ini akan mudah memahami materi dengan media cerita bergambar, gambar ilustrasi, dsb.¹⁰⁴

¹⁰³ Ahmad Sofyan dan Imam Yowono, "Penerapan Identifikasi, Assesmen dan Pembelajaran Anak Autis di Sekolah Dasar Inklusif," *Jurnal P3LB* 1, no. 1 (2014): 17.

¹⁰⁴ Windy Yolanda dan Muhammad Mukhlis, "Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru," *Journal of Language Education, Linguistics, dan Culture* 1, no. 3 (2021): 31.